

BAB III

BIOGRAFI MAZHAB DAN PENGARANG KITAB

A. Biografi Pendiri Mazhab Hanafi

1. Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah

Nama beliau adalah al-Imam al-A'zham Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit bin Zuwatha al-Kufi. Beliau berasal dari keturunan orang-orang Persia dan keturunan yang merdeka (bukan dari hamba sahaya). Beliau dilahirkan pada tahun 80 H dan meninggal di tahun 150 H. Beliau hidup di dua zaman pemerintahan yang besar, yaitu Bani Umayyah dan Abbasiyah. Beliau juga adalah generasi *atba' al-tabi'in*. Ada yang mengatakan bahwa Abu Hanifah termasuk daripada kalangan *tabi'in* karena beliau pernah bertemu sahabat yaitu Anas bin Malik dan Abu Hanifah pernah mengambil hadits darinya yang artinya "Menuntut ilmu adalah fardhu bagi setiap muslim."¹

Abu Hanifah dikenal dengan ulama yang sangat tinggi ilmu logika (*Ahlu Ra'yi*), seorang yang tidak haus dengan kekuasaan. Ia merupakan seorang mufti yang sangat disegani di Kufah dan Baghdad.

¹ Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, 2007, 1, hlm. 40.

2. Guru Imam Abu Hanifah

Irak pada masa Imam Abu Hanifah merupakan kota yang tumbuh dalam pergulatan agama Nasrani dalam berbagai aliran. Islam yang masuk ke wilayah ini pun terdiri dari mazhab-mazhab yang berbeda aliran seperti Syiah, Khawarij, Al-Murjiah, Al-Jabariyyah, Mutazilah. Imam Hanafi adalah seorang yang membantu ayahnya berdagang di pasar.

Pada satu waktu, beliau bertemu dengan Asy-Sya'bi, kemudian Asy-Sya'bi bertanya tentang seorang ulama yang dijadikan tempat untuk bertanya, Asy-Sya'bi juga mengingatkan Imam Hanafi agar memperdalam ilmu agama dan tidak banyak berkutat di pasar.

Imam Abu Hanifah berguru dengan Hammad bin Abu Sulaiman hingga sang guru meninggal pada tahun 120 H. Kemudian banyak lagi guru Imam Hanafi seperti Atha bin Rabah, Zaid bin Ali Zainal Abidin, Abu Muhammad Bin Abdullah bin Al-Hasan, Jafar Shadiq.²

Kemudian Imam Abu Hanifah juga berguru dengan Amir Asy-Sya'bi, Ikrimah murid dari Ibnu Abbas, Nafi' murid dari Abdullah bin Umar. Imam Abu Hanifah juga mempelajari fatwa para sahabat yang mulia tersebut. Dan dia sangat menguasainya karena fatwanya yang sampai kepadanya dari para tabi'in yang menjadi gurunya. Sebab ia langsung menerima dari murid-murid mereka

² Imam Pamungkas and Maman Surahman, *FIQIH 4 Madzhab* (Ciracas, Jakarta Timur: Al-Makmur, 2015), hlm. 19, 20.

tanpa lewat perantara fuqaha di zamannya, seperti Sufyan Ats-Tsauro dan Al-Auzai.³

Sejak masa kecilnya, beliau telah mengkaji dan menghafal Al-Qur'an, beliau sangat tekun dalam mengulang-ulang bacaannya sehingga ayat-ayat suci tetap terjaga dalam ingatannya. Dalam hal memperdalam ilmu Al-Qur'an beliau sempat berguru dengan Imam Asin seorang ulama yang terkenal pada masa itu. Selain memperdalam Al-Qur'an beliau juga mempelajari ilmu fiqih. Dalam hal ini kalangan sahabat Rasul, diantaranya kepada Anas bin Malik, Abdullah bin Afa dan Abu Tufail Amir, dan lain sebagainya. Dari mereka beliau juga mendalami ilmu hadis.⁴

3. Penyebaran Mazhab dan Murid Imam Abu Hanifah

Penyebaran Mazhab Imam Hanafi ini berawal dari tempatnya lahir Abu Hanifah, yaitu daerah Kufah. Kemudian mazhab ini berkembang pesat di berbagai negara antara lain India, Afganistan, Syam, Mesir, Azerbaijan, Baghdad, Cina, Dan beberapa negara lain. Karena berkembang pesatnya serta kecerdasan yang dimiliki Imam Abu Hanifah maka banyak murid beliau seperti Muhammad bin Al-Hasan, Abu Yusuf, Zufar bin Al-Zuhail, Al-Hasan bin

³ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Madzhab* (Sukmajaya: Fathan Media Prima, 2017), hlm. 19.

⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2005), hlm. xxv.

Ziyad Al-Lu'li, Nuh bin Abi Maryam, dan banyak lagi murid Imam Abu Hanifah lainnya.⁵

4. Metode Istinbath Imam Abu Hanifah

Abu Hanifah dikenal sebagai ulama *ahlu al-Ra'yi*. Dalam menetapkan hukum Islam, baik yang di istinbathkan dari Al-Qur'an maupun hadis, akan tetapi beliau lebih banyak menggunakan nalar.⁶

Dalam kitab *Tarikh Baghdad* terdapat kutipan dari perkataan Imam Abu Hanifah “Saya menggunakan Kitabullah. Jika tak ada di dalamnya maka saya menggunakan Sunah Rasul-Nya. Dan apabila tak ada di dalam keduanya maka saya menggunakan perkataan sahabat yang saya sukai. Dan saya tidak mau memakai perkataan orang lain selain mereka. Sedang Ibrahim, Asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, Hasan, Atha' dan Sa'id bin Musayab adalah kelompok orang yang berijtihad, maka aku pun berijtihad seperti mereka.”

Di dalam kitab *Manaqib Abi Hanifah* karya Muwafaq Al-Makki disebutkan “Abu Hanifah mempergunakan qiyas jika qiyas tidak bisa dilaksanakan Abu Hanifah menggunakan Istihsan. Dan bila ia juga tidak dapat dilakukan dia menggunakan 'urf. Sahl mengatakan, itu adalah dalil-dalil Abu Hanifah. Dalil-dalil yang sama dengan mayoritas ulama.”⁷

⁵ Pamungkas and Surahman, *FIQIH 4 Madzhab*, hlm. 19, 22, 23.

⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 98.

⁷ Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Madzhab*, hlm. 118.

Dapat disimpulkan bahwa Imam Abu Hanifah menjadikan sebagai dasar dalam menetapkan suatu hukum adalah: Al-Kitab, Al-Sunah, *Aqwalush Shahabah* (atsar), Al-Qiyas, Al-Istihsan, dan Urf.⁸

5. Karya Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah bukanlah seorang ilmuwan yang mengkhususkan waktunya untuk menyusun buku. Namun, ia bangun untuk beribadah malam dan subuh, setelah itu ia memimpin majelis dan memimpin majelis tersebut. Kemudian sang imam juga memimpin majelis pada waktu setelah ashr dan banyak murid-murid beliau dari yang jauh maupun dekat. Oleh karena itu, sang imam tidak memiliki banyak karya yang sesuai dengan kemampuan dan kedudukan keilmuannya. Diriwayatkan bahwa Abu Hanifah telah menyusun buku dalam ilmu kalam, *al-Fiqh al-Akbar*, *al-Fiqh al-Ausath*, *Kitab Al-Âlim wa Al-Muta'allim*, *Al-Risâlah*.⁹

B. Biografi Pendiri Mazhab Syafi'i

1. Riwayat Hidup Imam Syafi'i

Nama dari pada pencetus Mazhab Syafi'i adalah Al-Imam Abu Abdullah, Muhammad bin Idris al-Quraisyi al-Hasyimi al-Muththalibi ibnul Abbas bin utsman bin Syafi'i. Silsilah nasabnya bertemu dengan datuk

⁸ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 188.

⁹ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab Imam Abu Hanifah* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 177, 178.

Rasulullah saw yaitu Abdu Manaf. Dia dilahirkan di Ghazzah Palestina pada tahun 150 H, yaitu pada tahun wafatnya pencetus Mazhab Hanafi. Dan dia wafat di Mesir pada tahun 204 H.

Setelah kematian ayahnya pada masa dia berumur dua tahun, ibunya membawanya ke Mekkah, yang merupakan kampung halaman asal keluarganya. Beliau diasuh dan dibesarkan dalam keadaan yatim dan beliau telah menghafal Al-Qur'an semasa kecilnya. Beliau juga pernah tinggal bersama dengan kabilah Hudzail di *al-badiyah* kabilah ini terkenal dengan kefasihan bahasa Arabnya. Imam Syafi'i banyak mempelajari dan menghafal syair mereka, beliau juga seorang tokoh bahasa dan sastra arab. Al-Ashmu'i pernah berkata bahwa syair Hudzail telah diperbaiki oleh seorang pemuda Quraisy yang bernama Muammad bin Idris. Ini jelas menunjukkan bahwa beliau imam dibidang bahasa Arab dan memainkan peranan penting dalam perkembangannya.¹⁰

2. Guru Imam Syafi'i

Mekkah tempat tinggal Imam Syafi'i dan keluarga memberikan banyak keberuntungan baginya. Negara yang merupakan salah satu gudang ilmu tersebut membuat beliau bisa bersosialisasi dengan para ulama serta pemikir lainnya. Hidup dalam keadaan sederhana membuat sang imam berjuang keras agar dapat menuntut ilmu. Kepintaran sang imam mendapat perhatian dari

¹⁰ Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, 1, hlm. 44.

gurunya, kemampuan menghafal serta membaca memberikan poin lebih bagi sang guru.

Imam Syafi'i sewaktu kecil sering ikut gurunya ketika mengajar, hingga akhirnya beliau dapat menghafalkan Al-Qur'an pada umur 7 tahun. Tekad belajarnya sangat kuat dapat mengalahkan kefakiran yang dialaminya sedari muda. Niatan bulat beliau ingin menuntut ilmu hingga akhir hayat membuat Imam Syafi'i dengan bantuan ahli hadis bernama Sufyan bin Uyainah berhasil menghafalkan *al-Muwatha* Imam Malik pada usia yang baru memasuki sepuluh tahun.

Pada saat Imam Syafi'i masih dalam tahap pembelajaran bahasa beliau bertemu seorang Mufti Mekkah yang bernama Muslim bin Khalid Az-Zanjy. Mufti ini memberi tawaran kepada beliau untuk mempelajari ilmu fikih karena mufti ini melihat ada potensi dibidang yang tepat untuk sang imam. Dan inilah awal perkenalan Imam Syafi'i pada bidang fikih, dengan berguru kepada seorang Mufti Mekkah yang bernama Muslim bin Khalid.

Pada usia enam belas tahun perjalanan menuntut ilmu berlanjut ke Madinah dengan berniat memperdalam kitab *al-Muatha* secara langsung dengan penulis kitab tersebut yaitu Imam Malik. Akan tetapi hal ini tidak membuat Imam Malik menerima beliau dengan begitu saja karena sang imam dianggap masih terlalu muda. Namun, Imam Syafi'i bisa membuktikan bahwa beliau layak menjadi murid Imam Malik dengan membacakan kitab *al-*

Muwatha dengan fasih dan jelas. Maka diterimalah sebagai murid Imam Malik selama 10 tahun hingga Imam Malik wafat.

Selanjutnya perjalanan menuntut ilmu berlanjut ke Irak, dan majelis yang pertama kali diikutinya adalah majelis Abu Hanifah *Rahimahullah* dan majelis ini diasuh oleh murid dari pada Imam Abu Hanifah yaitu Muhammad bin Al-Hasan. Beliau pun sangat bersungguh-sungguh mempelajari pemikiran pada mazhab ini termasuk mempelajari buku karangan Muhammad bin Al-Hasan. Pembelajaran harus berakhir pada tahun 189 H ketika sang guru wafat. Perjalanan kembali dilakukan, Imam Syafi'i kembali ke Makkah.¹¹

Imam Syafi'i ketika dewasanya memiliki ilmu yang sangat tinggi. Pemahaman pemikiran, bahasa yang tepat dan benar hingga pola pikir yang cerdas melekat sebagai ciri khasnya. Imam Syafi'i dapat memadukan antara *atsar* dan *ra'yi* menjadi satu pemahaman.

Kemudian masih banyak guru beliau yang memberikan pengajaran padanya, antara lain Hammad bin Zaid al-Bashry, Said bin Salim Al-Qaddah, Ayyub bin Uswaid, Al-Harits bin Amir Al-Bashry, Ismail bin Qusthantein, Sa'ad bin Abi Salim al-Qaddah, dan masih banyak lagi di berbagai negara lain.¹²

¹¹ Pamungkas and Surahman, *Fiqih 4 Madzhab*, hlm. 28, 29, 30.

¹² Siradjuddin Abbas, *Sejarah Dan Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1981), hlm. 118.

3. Penyebaran Mazhab Syafi'i

Penyebaran Mazhab Syafi'i di Irak berkembang pesat. Pertama kali orang yang mengnalkan mazhab ini adalah ulama Imam Ahmad beserta Ishaq bin Rahawaih. Mazhab ini terkenal dengan sebutan nama mazhab qadim diwilayah Irak. Perjalanan penyebaran mazhab kembali dilakukan di Mekkah pada saat kembali dari Irak dan beliau pun semakin gencar untuk menyebarkan mazhabnya di kalangan luas terutama kepada para ulama.

Penyebaran Mazhab Syafii ini berkembang dengan sangat cepat sehingga hampir semua negara Islam menganut mazhab ini. Bahkan Filipina, Malaysia, hingga Indonesia termasuk di mana mazhab ini berkembang pesat. Penyebarluasan tidak luput dari disebabkan kemampuan beliau dalam membangunnya dengan cara menggabungkan dua mazhab besar yaitu mazhab Imam Hanafi dan Maliki menjadi satu namun tidak terikat mazhab manapun, sehingga di Mazhab Syafi'i *atsar* dan *ra'yi* dipelajari secara keseluruhan.

4. Metode Istinbath Imam Syafi'i

Imam Syafi'i terkenal sebagai seorang yang membela mazhab Maliki dan mempertahankan mazhab ulama Madinah hingga beliau terkenal dengan sebutan *Nasyirus Sunnah* (penyebar sunnah). Hal ini adalah hasil mempertemukan antara fikih Madinah dengan fikih Irak.¹³

¹³ Hasan, *Perbandingan Mazhab*, hlm. 211.

Dasar Istinbath Hukum menurut Asy-Syafi'i dapat dipahami dari perkataannya yang ada di dalam kitab al-Umm yaitu:

“Dasar utama dalam menetapkan hukum adalah al-Qur'an dan Sunnah. Jika tidak ada, maka dengan mengqiyaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Apabila sanad hadis bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. dan sahih sanadnya, maka itulah yang dikehendaki. Ijma' sebagai dalil lebih kuat dari pada khabar ahad dan hadis menurut zahirnya. Apabila suatu hadis yang mengandung arti lebih dari satu makna maka arti yang zahirlah yang utama. Kalau hadis itu sama tingkatannya maka yang lebih sahihlah yang utama. Hadis *Munqathi'* tidak dapat dijadikan dalil kecuali jika diriwayatkan oleh Ibnu Al-Musayyab. Suatu pokok tidak dapat diqiyaskan kepada pokok yang lain dan terhadap pokok tidak dapat dikatakan mengapa dan bagaimana, tetapi kepada cabang dapat dikatakan mengapa. Apabila sah mengqiyaskan cabang kepada pokok, maka qiyas itu sah dan dapat dijadikan hujjah.”¹⁴

Mengenai dasar-dasar hukum yang dipakai oleh beliau sebagai acuan adalah sebagai berikut; Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijmak, Qiyas, dan Istidlal (Istishab).

Imam Syafi'i menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan syariat. Lalu, ia merujuk pada hadis sebagai penetapan hukum. Jika hadis dianggap cukup, *ra'yu* ia kesampingkan. Imam Syafi'i menggunakan ijmak

¹⁴ Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, hlm. 127.

sebagai penetapan hukum setelah hadis karena secara empiris, fikihnya mengarahkan ijmak sebagai *hujjah*, bahkan lebih mengutamakan ijmak dari pada hadis ahad. Selanjutnya beliau menetapkan qiyas sebagai metode istinbathnya. Dapat dikatakan bahwa imam Syafi'i adalah orang yang pertama menjelaskan qiyas secara terperinci.¹⁵

Imam Syafi'i adalah pakar yurisprudensi Islam, salah seorang yang tidak kaku dalam penetapan hukum serta tanggap terhadap lingkungan tempat beliau menentukan hukum, sehingga tidak segan-segan untuk mengubah penetapan yang sudah ia tetapkan untuk menggantikan dengan hukum yang baru, karena berubah keadaan lingkungan yang ia hadapi.¹⁶

Mazhab Syafi'i terdiri dari dua macam; hal ini berdasarkan masa dan tempat beliau mukim. Pertama ialah Qaul Qadim; yaitu mazhab yang dibentuk sewaktu di Irak. Kedua ialah Qaul Jadid; mazhab yang dibentuk sewaktu sudah di Mesir.¹⁷

5. Karya Tulis Imam Syafi'i

Selain dikenal sebagai seorang pengajar, penyair, Syafi'i juga merupakan seorang penulis yang meninggalkan karya yang terhitung sangat

¹⁵ Dedi Supriyadi, *Fiqh Munakahat Perbandingan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 23.

¹⁶ Hasan, *Perbandingan Mazhab*, hlm. 213.

¹⁷ Asep Saifuddin Al-Mansur, *Kedudukan Mazhab Dalam Syari'at Islam* (Jakarta Pusat: Pustaka Al Husna, 1984), hlm. 57.

banyak, dengan tema yang beragam, dan pembahasan yang berkualitas. Nyaris dapat dikatakan bahwa beliau selalu menyempatkan waktunya untuk menulis atau mendiktekan kepada muridnya sejumlah pendapat, pandangan, maupun kritiknya pada setiap tempat yang pernah ia tinggali.¹⁸

Kitab yang pertama kali dibuat oleh beliau ialah Al-Risalah yang disusun di Makkah atas permintaan Abdur Rahman bin Mahdi. Kemudian di Mesir beliau mengarang kitab-kitab yang baru seperti Al-Umm, Al-Amali, dan Al-Imlak. Al-Buaiti mengikhtisarkan kitab-kitab sang Imam dan menamakannya Al-Mukhtasar, demikian juga Al-Muzani. Ahli sejarah membagi kitab-kitab beliau ke dalam dua bagian yaitu: Pertama, dinisbatkan kepada asy-Syafi' sendiri seperti kitab Al-Umm dan Ar-Risalah. Kedua, di nisbahkan kepada sahabat-sahabatnya seperti Mukhtasar al-Muzani dan Mukhtasar al-Buaiti.¹⁹

C. Biografi Pengarang Kitab

1. Pengarang Kitab *Badâi' Al-Shanâi'*

Pengarang kitab *Badâi' u Ash-Shanâi'* ialah Ibn Mas'ud Al-Kasani, nama asli beliau ialah Abu Bakar bin Mas'ud bin Ahmad bin Alauddin Al-Kasani. Nisbah ke Kasan yaitu suatu daerah di sekitar Syasy. Dan dalam kitab

¹⁸ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazhab Imam Syafi'i* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 224.

¹⁹ Hasan, *Perbandingan Mazhab*, hlm. 206, 207.

Musytabihun Nisbah karangan dari pada Al-Zahabi bahwa disana disebutkan daerah Kasan itu merupakan sebuah daerah yang luas di Turkistan dan penduduk aslinya sering menyebutkan daerah itu dengan sebutan Kasan yang artinya sebuah yang indah dan memiliki benteng yang kokoh.

Tahun kelahirannya tidak disebutkan dengan jelas, akan tetapi wafatnya adalah pada tanggal 10 Rajab 587 H dan dimakamkan di sebelah istrinya yaitu Fatimah di dalam kuil Ibrahim Al-Khalil di pinggiran Aleppo, hal ini sangat jelas diterangkan oleh Ibnu Adim beliau mendengar dari Khalifa bin Sulaiman mengatakan “Alauddin meninggal pada hari minggu sesudah zuhur pada tanggal 10 di bulan Rajab, tahun 587 H, dan Al-Hasyimi yang mengambil alih pengajaran di Al-Halawiya setelahnya pada tanggal 17 Rajab, dan Alauddin dimakamkan disisi istrinya yaitu Fatimah di dalam kuil Ibrahim Al-Khalil di pinggiran Aleppo, beliau tidak berhenti mengunjungi makam istrinya setiap malam jumat sampai beliau wafat. Makam Al-Kasani dikenal dengan nama makam seorang perempuan dengan suaminya.”²⁰

Guru-guru Al-Kasani adalah; Alauddin Mahmud bin Ahmad Al-Samarqondi, Al-Kasani mempelajari ilmu fikih dengan beliau, dan beliau ini adalah pengarang kitab fikih *At-Thuhfah*, Al-Kasani membaca sebagian besar dari karangannya.²¹ Selanjutnya guru Al-Kasani ada Sadr Al-Islam Abi Al-

²⁰ Abu Bakar Al-Kasani, *Badâi' Al-Shanâ'i*, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), hlm. 76.

²¹ Al-Kasani, 1, hlm. 74.

Yasar Al-Badawi, Abu Al-Mu'min Maemun Al-Khahuli, dan Majidul Aimah Imam Al-Ridho Al-Syarkasi.

Selain dari pada mempunyai guru, Al-Kasani juga mempunyai murid yaitu di antaranya; Mahmud putra beliau sendiri, dan Ahmad Bin Mahmud Al-Ghoznawi.

Selanjutnya karya Al-Kasani di antaranya adalah *Al-Shulton Al-Mubin fi Ushul Al-Din*. Adapun karya terbesar Al-Kasani adalah kitab Fikih yang berjudul *Badâi' Ash-Shanâi' fi Tartîb Al-Shara'i*. Kitab ini merupakan salah satu rujukan bagi orang yang bermazhab Hanafi. Kitab ini juga merupakan penjelas bagi kitab *Thuhfah* yang ditulis oleh gurunya As-Samarqondi. Kitab ini berjumlah 10 jilid dan Al-Kasani juga membahas seputar politik.²²

2. Pengarang Kitab *Radd Al-Muhtâr 'ala Al-Durr Al-Mukhtâr*

Beliau adalah Muhammad Amin bin Umar bin Abdul Aziz bin Ahmad bin Abdurrahim bin Najmuddin bin Muhammad Shalahuddin Al-Syahir Abidin beliau terkenal dengan nama panggilan Ibnu Abidin. Ibnu Abidin dilahirkan di Damaskus Syam pada tahun 1198. Beliau menghafal Al-Quran pada saat masih muda kemudian beliau sering duduk di toko ayahnya untuk membantu ayahnya sekaligus membiasakan diri dengan perdagangan.

²² Sasturi, "Analisis Pendapat Imam Abu Hanifah Dalam Kitab *Badai'ash-Shanai'* karya Al-Kasani Tentang Diboletkannya Nikah Kembali Bagi Suami Istri Yang Bermula'anah Karena Suami Dusta," hlm. 46, 48, accessed July 10, 2024, <https://core.ac.uk/download/pdf/328341603.pdf>.

Adapun beberapa guru dan murid Ibnu Abidin di antaranya: Said Al-Hamwi, Sayyid Muhammad Syakir Al-Salimi. Kemudian banyak ulama yang belajar darinya termasuk Syekh Abdul Ghani Al-Maidani, Syekh Hasan Al-Bitar, Ahmad Efendi Islambouli, dll.²³

Corak pemikiran Ibnu Abidin dan ulama Hanafiyah sangat mudah diterima dan diakui oleh kaum Musimin karena beliau dan para ulama Hanafiyah ketika merumuskan suatu hukum khususnya dibidang fikih beliau menggunakan cara yang ilmiah dan rasional.²⁴

Karena banyaknya ilmu yang beliau dapatkan sehingga beliau banyak membuahkkan karya-karya ilmiah, di antaranya: *Radd Al-Mukhtar*, *Raul Andar*, *Al-Uqhud*, *Al-Rahiq Al-Mahtum*, *Majmu'ah Rasail*, dan banyak lagi. Setelah kehidupannya yang membawa berbagai aktifitas, pengabdian dan perjuangan yang sangat berarti bagi umat muslim terutama Mazhab Hanafi beliau wafat di Damaskus pada tahun 1252 Hdengan meninggalkan warisan yang berharga. Beliau dimakamkan di Damaskus.²⁵

²³ Alauddin Muhammad Al-Haskafi, *Radd Al-Muhtâr 'ala Al-Durr Al-Mukhtâr Hâsiyah Ibnu Abidin*, vol. 1 (Beirut, Lebanon: Dar Al-Ma'rifah, 2000), hlm. 9, 10.

²⁴ Dian Andriwijaya, "Analisis Terhadap Pendapat Ibnu Abidin Dalam Kitab Radd Al-Mukhtar Tentang Li'an Bagi Orang Bisu.[SKRIPSI]" (diploma, Uin Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 37, <http://perpus.radenfatah.ac.id>.

²⁵ Moh Abdul Qohar, "Mewaris Harta Orang Murtad Menurut Pendapat Muhammad Amin Asy-Syahir Ibnu 'Abidin Dalam Kitab Radd Al-Muhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtar" (skripsi, STAIN Kudus, 2015), hlm. 56, 57, <http://repository.iainkudus.ac.id/1461/>.

3. Pengarang Kitab *Al-Majmû' Syarah Al-Muhadzdzab*

Nama asli dari pengarang kitab ini ialah Muhyidin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi atau biasa dikenal dengan Imam Nawawi, beliau dilahirkan pada tahun 630 H di Nawa, sebuah negeri dekat dengan Damaskus, Siria. Imam Nawawi adalah seorang ulama besar Mazhab Syafii yang masyhur namanya pada abad ke VII di Siria dan sekitarnya. Begitu juga sampai ke Indonesia terkenalnya karena sebuah kitabnya *Minhajut Thalibin* kitab ini satu-satunya kitab fikih yang mula-mula masuk ke Indonesia. Selain kitab *Minhajut Thalibin* Imam Nawawi banyak mengarang kitab-kitab dalam ilmu hadis, tasawuf, tafsir, dll. Imam Nawawi mendapat kehormatan dan kedudukan yang tinggi dalam Mazhab Syafii dengan pangkat Mujtahid Mazhab.²⁶

Adapun guru Imam Nawawi sangat banyak dari berbagai ilmu yaitu; Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Usman, Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad, Imam Abu Hasan, Syekh Yasin Marakaisy, Syekh Muhaqqiq Abi Ishaq Ibrahim bin Isa Muradi Andalusi As-Syafii, Syekh Ali Abi Ishaq Ibrahim bin Ali bin Ahmad bin Fadl Wasithi, Abi Abbas Ahmad bin Dhaim Muqaddisi, Syekh Ali Fakhr Al-Maliki.²⁷

²⁶ Siradjuddin Abbas, *Thabaqatus Syafi'iyah Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad* (Jakarta Selatan: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), hlm. 157.

²⁷ Abi Fakhrur Razi, *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli* (Situbondo: Graha Cyber Media, 2019), hlm. 12, 13, 14.

Imam Nawawi menyusun sekitar 50 kitab pada usianya yang singkat dan waktu yang sedikit. Kitab-kitab beliau sangat banyak, banyak manfaatnya dan tersebar ke seluruh penjuru.

Pengajian beliau banyak diikuti para ulama serta pembesar, sebagian orang yang meneguk ilmu dari beliau adalah; Alamah Khadim Alauddin Ibnu Attar, Syekh Abu Abbas bin Ibrahim bin Mus'ab, Abu Abbas Ahmad bin Faraj Isybili, serta banyak lagi murid beliau.²⁸

Imam Nawawi wafat untuk menghadap dzat Yang Maha Kuasa pada tahun 676 H usia beliau pada saat itu 45 tahun dalam kurun waktu yang begitu singkat. Kehadiran beliau merupakan anugerah bagi umat muslim melalui karya-karyanya umat Islam bisa belajar banyak hal.²⁹

Keistimewaan Imam Nawawi antara lain: Meskipun usianya singkat tetapi beliau menghasilkan banyak karya monumental yang terpilih dan digunakan umat Islam dunia. Beliau adalah seorang ulama yang ahli ibadah dan ahli ilmu dan tidak banyak yang sepertinya pada masa itu. Keahliannya sebagai ahli fikih, tetapi juga ahli dibidang lain. Maka dapat diasumsikan bahwa beliau seorang ahli dibidang fikih, usul fikih, hadis, dan ilmu hadis.³⁰

²⁸ Razi, hlm. 15, 17.

²⁹ Hijrian A. Prihantoro, *Terjemahan Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Thanta: DIVA Press, 2018), hlm. 30.

³⁰ Mahmud Mahmud et al., "Etika Profesi Guru Perspektif Imam Nawawi Dan Urgensinya Bagi Pengembangan Guru Ideal," 2020, hlm. 7, <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/30704>.

4. Pengarang kitab *Hâsyiah Al-Bajûri*

Nama asli beliau adalah Syekh Ibrahim bin Syekh Muhammad Al-Bajuri, beliau dilahirkan di desa bajur, Mesir pada tahun 1783 M. Setelah beliau menamatkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir beliau menjadi guru di tempat tersebut.³¹

Pada masa pemerintahan Said Pasha beliau jatuh sakit, kemudian beliau kerepotan dalam mengurus al-Azhar sehingga Al-Bajuri meminta diwakilkan dalam urusan administrasi kepada 4 orang yaitu; Syekh Ahmad al-Adawi, Syekh Ismail Al-Halabi, Syekh Khalifah al-Fasyni, dan Syekh Musthafa al-Shawi. Kemudian mereka mengangkat seorang ketua yaitu Syekh Musthafa Al-Arusi.³²

Al-Bajuri adalah seorang ulama yang sangat mencintai para ahlul bait baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat, beliau pun sering berkunjung, berziarah ke tempat dan maqam-maqam para ahlul bait. Beliau sangat semangat dalam belajar dan mengajar. Beliau bahkan menghabiskan waktu dari pagi sampai malam untuk mengajar para santri dan menuliskan sebuah kitab, kemudian beliau menyempatkan waktu untuk membaca Al-

³¹ Abbas, *Thabaqatus Syafi'iyah Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*, hlm. 381.

³² Muhammad Nor Faiq Zainul Muttaqin, "Kebolehan Keluar Rumah Bagi Wanita Dalam Masa Iddah," hlm. 29, accessed July 19, 2024, <http://eprints.walisongo.ac.id/10703/1/1402016102.pdf>.

Quran, beliau membaca dengan sangat merdu sehingga membuat orang lain berdatangan untuk mendengarkannya.³³

Di antara guru-guru Syekh Ibrahim Al-Bajuri dalam mempelajari ilmu fikih ialah Syekh Abdullah Al-Syarqawi, Daud Al-Qal'awi, Muhammad Al-Fadlali, dan masih banyak lagi. Karya-karya Al-Bajuri ada; al-Bajuri, Syarah Fathul Qarib, Tahqiqil Maqam 'ala Kifayatil 'Awam, Hâsyiyah kitab karangan Sanusi, Syarah Imritihi, Hâsyiyah Matan Jauharut Tauhid, Tuhfatul Basyar ala Maulid Ibnu Hajar, Fathul Kabir Al-ALathif, Fathul Fattah, dll. beliau sangat berjasa bagi umat islam yang berada di Indonesia karena di pesantren-pesantren dan di pelosok Indonesia banyak mempelajari kitab-kitab beliau baik ilmu fikih maupun tauhid.³⁴

Setelah berjuang menebarkan ilmunya beliau pun meninggalkan dunia untuk menghadap Allah Swt. pada tanggal 19 Juli 1860 M. Beliau dikuburkan di kawasan Kurafah Al-Kubra atau biasa di kenal dengan sebutan Al-Mujawarin.³⁵

³³ NIM 1741058 Adi Nur Cahyono, "Tukar Cincin Budaya Jawa Tengah Menurut Madzhab Syafi'i" (other, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen), 2021), hlm. 38-40, <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1102/>.

³⁴ Abbas, *Thabaqatus Syafi'iyah Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*, hlm. 381, 382.

³⁵ Adi Nur Cahyono, "Tukar Cincin Budaya Jawa Tengah Menurut Madzhab Syafi'i" (PhD Thesis, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen), 2021), hlm. 43, <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1102/>.